

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Depresi pada Pasien Covid-19 yang Menjalani Isolasi Mandiri

Marni^{1*}, Nita Yuniarti Ratnasari², Putri Halimu Husna³, Doemingoos Soares⁴

¹Prodi DIII Keperawatan, Universitas Duta Bangsa, Surakarta

^{2,3}Akper Giri Satria Husada, Wonogiri

⁴Health National Institute (INS), Ministry of Health, Timor leste

*Email: marni@udb.ac.id

Kata Kunci

Analisis, Depresi, Isolasi /Karantina mandiri

Abstrak

Dunia sedang menghadapi masalah besar yaitu pandemi Covid-19, yang menyebabkan mortalitas dan morbiditas yang tinggi. Untuk mengurangi penularan dari orang yang terpapar covid-19 maka dianjurkan isolasi karantina mandiri, namun tindakan ini ternyata menimbulkan depresi. Menganalisis faktor resiko yang mempengaruhi kejadian depresi pada orang yang terpapar covid-19 yang sedang menjalani isolasi mandiri. Penelitian ini bersifat deskriptik analitik dengan pendekatan cross-sectional, sampel: 40 responden. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat depresi : kuesioner Beck Depression Inventory. Kuesioner dibuat secara elektronik menggunakan google form dan tautannya dibagikan melalui WhatsApp. Uji statistic yang digunakan adalah Uji Chi Square. Untuk multivariat menggunakan uji regresi logistic. Hasil Penelitian: Chi-Square test menunjukkan P-value tingkat Pendidikan sebesar 0,036, sedangkan lama isolasi mandiri P-Value sebesar 0,004 < Alpha 0,05 dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan dan lama siolasi mandiri dengan kejadian depresi, usia, jenis kelamin, paparan informasi, dan pekerjaan menunjukkan bahwa nilai p-value > Alpha 00,5 maka disimpulkan tidak terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, paparan informasi, dan pekerjaan dengan kejadian depresi pada penyintas covid -19 tersebut. Kesimpulan : Lama isolasi mandiri yang paling besar pengaruhnya terhadap kejadian depresi diikuti dengan tingkat Pendidikan yang paling berpengaruh terhadap kejadian depresi pada orang yang terpapar covid-19.

Analysis of Factors Affecting Depression in Covid-19 Patients Undergoing Self-Isolation

Key Words:

Analysis, Depression, Isolation/Self-quarantine

Abstract

The world is facing a big problem, namely the Covid-19 pandemic, which causes high mortality and morbidity. To reduce transmission from people exposed to COVID-19, self-quarantine is recommended, but this action turned out to cause depression. The purpose of the study is to analyze the risk factors that influence the incidence of depression on people exposed to COVID-19 who are undergoing self-isolation. This research is descriptive analytic with a cross-sectional approach, sample is 40 respondents. Measuring instrument is Beck Depression Inventory questionnaire. The questionnaire was created electronically using a google form and the link was shared via WhatsApp. The statistical test used is the Chi Square Test. For multivariate using logistic

regression test. Research results is The Chi-Square test shows the P-value of the education level of 0.036, while the length of self-isolation P-value is 0.004 < Alpha 0.05. It can be concluded that there is a relationship between the level of education and the length of self-isolation with the incidence of depression, age, gender, exposure to information, and occupations showed that the p-value > Alpha 0.05, it was concluded that there was no relationship between age, gender, exposure to information, and occupation with the incidence of depression in the covid-19 survivors. Conclusion is The duration of self-isolation has the greatest influence on the incidence of depression, followed by the level of education which has the most influence on the incidence of depression in people exposed to COVID-19.

1. PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang menghadapi masalah besar yaitu pandemic Covid 19, yang menyebabkan mortalitas dan morbiditas yang tinggi. Terdapat 184,324,026 orang yang terkonfirmasi covid 19, sedangkan orang yang meninggal terkonfirmasi covid 19 yaitu 3,992, 680. Negara paling banyak terpapar yaitu United States of America sebanyak 33,392,406, Urutan kedua India terdapat 30,663,665 kasus terkonfirmasi, sedangkan Indonesia menempati urutan ke 16 dengan jumlah kasus terkonfirmasi covid 19 2,379,397 orang, dengan jumlah kematian sebanyak 62,908. Orang yang sudah mendapat vaksin sebanyak 47,845,366 orang (WHO, 2021). Kondisi saat ini, penyebaran kasus terkonfirmasi sangat cepat terjadi di Indonesia, sehingga menempati negara terbanyak ke tiga kasus harian Covid 19 yaitu 31.189 kasus setelah Brazil 62.505 kasus dan India 43.957 (Aida 2021). Di Indonesia 3 Provinsi yang menyumbangkan kasus terbanyak yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah (Wardani, 2021). Menghadapi lonjakan penyebaran maka Kementerian Kesehatan Indonesia melakukan upaya 3 T yaitu *Testing, Tracing dan Treatment* terutama daerah yang penularannya tinggi, agar segera diketahui orang yang *suspect* dan kontak erat, bagi kasus terkonfirmasi harus dikarantina sampai hasilnya negative, sehingga tidak menularkan kepada orang lain (Kementerian Kesehatan, 2021).

Tingginya angka kesakitan dan kematian pada orang yang tertular virus Covid-19 maka pemerintah selalu menghimbau kepada masyarakat agar selalu mentaati protocol Kesehatan, seperti selalu mencuci tangan dengan sabun dibawah air mengalir, memakai masker dan menjauhi kerumunan/menjaga jarak agar tidak tertular virus Covid-19 (WHO, 2020b). Sedangkan bagi orang yang sudah terpapar, jika tanpa gejala dan gejala ringan maka dianjurkan untuk isolasi/karantina. Namun tindakan ini menimbulkan masalah baru yaitu stress kesepian keceemasan dan depresi, situasi ini akan mengakibatkan gangguan Kesehatan mental, sebanyak 51, 576 anak dan remaja mengalami masalah Kesehatan mental yang sebelumnya sehat (Loades et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya di negara Kuwait bahwa wabah Covid memiliki dampak psikologis yang besar pada wanita, orang yang usia lebih muda, orang yang sudah menikah, orang dengan pendidikan sarjana. Untuk mengurangi gejala kecemasan dan depresi selama pandemic dengan cara pemberian kesempatan agar orang tersebut melakukan aktivitas fisik (*Physical Activity*) (Alsharji, 2020). Sedangkan penelitian yang telah dilakukan di China dari 1257 responden 50,4 % mengalami gejala depresi, 44,6% mengalami kecemasan, Petugas Kesehatan yang terlibat langsung dalam pengobatan dan perawatan pasien memiliki resiko gejala depresi lebih tinggi (Lai et al., 2020). Sedangkan pada masyarakat perkotaan kejadian

depresi meningkat karena ada aturan pembatasan gerak (*sosial distancing*), harus bekerja dari rumah, pemutusan hubungan kerja, orang yang harus menjalani karantina mandiri dan juga lockdown di daerah tempat tinggalnya (Lempang et al., 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor resiko yang mempengaruhi kejadian depresi pada orang yang terpapar covid-19 yang sedang menjalani isolasi mandiri

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptik analitik (Marsasina and Fitrikasari, 2016) dengan pendekatan cross-sectional, sampel yang digunakan 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. (Kedang, Nurina, and Manafe, 2020). Subyek penelitian yang digunakan adalah orang yang menjalani isolasi mandiri karena tertular virus covid 19 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yang tersebar di wilayah Indonesia dan beberapa responden negara tetangga, yaitu Timor Leste, Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah orang yang terpapar Covid-19 dan menjalani isolasi mandiri, sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah orang yang terpapar covid-19 namun tidak bersedia menjadi responden penelitian. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat depresi adalah skala kuesioner *Beck Depression Inventory* Kuesioner dibuat secara elektronik menggunakan *google form* dan tautannya dibagikan melalui WhatsApp (Akhtarul Islam et al., 2020), pertanyaan dibagi menjadi 2 bagian, bagian pertama berisi tentang karakteristik sosial demografi, bagian kedua berisi tentang tingkat depresi menggunakan skala kuesioner *Beck Depression Inventory*. Teknik pengumpulan data dengan cara membagi kuesioner elektronik berupa *google form* dan tautannya dibagikan melalui grup WhatsApp, orang yang menerima tautan tersebut dan bersedia menjadi responden mengisi persetujuan dan menjawab pertanyaan yang ada dalam kuesioner tersebut. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi depresi adalah *Uji Chi Square*. Untuk multivariat menggunakan uji *regresi logistic*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Uraian	N	prosentase (%)
Usia		
20-40 tahun	29	72.5
>40 tahun	11	27.5
Total	40	100
Jenis Kelamin		
laki-laki	19	47.5
perempuan	21	52.5
Total	40	100
Pekerjaan		
tidak bekerja	10	25
bekerja	30	75
Total	40	100
Tingkat Pendidikan		
pendidikan rendah	5	12.5
pendidikan tinggi	35	87.5
Total	40	100
Terpapar Informasi		
belum mendapat informasi	2	5
mendapat informasi	38	95
Total	40	40
Lama Isolasi Mandiri		
0-7 hari	23	57.5
>7-14 hari	17	42.5
Total	40	100
Tingkat Depresi		
tidak depresi	25	62.5
depresi	15	37.5
Total	40	100

* Analisis Univariat

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang mengalami depresi adalah 15 (37,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi Kejadian Depresi Berdasarkan Faktor yang Mempengaruhi

Faktor -Faktor	dikotomi depresi		Total	p-value
	tidak depresi	depresi		
usia	20-40 tahun	18	11	0.927
	>40 tahun	7	4	
Total		25	15	40
Jenis Kelamin	laki-laki	10	9	0.220
	Perempuan	15	6	
Total		25	15	40
pekerjaan	tidak bekerja	6	4	0.625
	bekerja	19	11	
Total		25	15	40
pendidikan	rendah	1	4	0.036*
	pendidikan tinggi	24	11	
Total		25	15	40
Terpapar Informasi	belum mendapat informasi	0	2	0.061
	Mendapat informasi	25	13	
Total		25	15	40
Lama Isolasi Mandiri	0-7 hari	10	13	0.004*
	>7-14 hari	15	2	
Total		25	15	40

- Uji Chi Square

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa usia (20-40 tahun) lebih banyak mengalami depresi daripada usia diatas 40 tahun. Dilihat dari jenis kelamin responden laki-laki lebih banyak mengalami depresi daripada perempuan, Pendi-

dikan tinggi lebih banyak mengalami depresi, bekerja lebih banyak mengalami depresi. Hasil *Chi-Square test* menunjukkan bahwa P-value tingkat Pendidikan sebesar 0,036, sedangkan lama isolasi mandiri P-Value sebesar 0,004 < Alpha 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan dan lama isolasi mandiri dengan kejadian depresi, Sedangkan hasil uji *Chi-Square* usia, jenis kelamin, paparan informasi, dan pekerjaan menunjukkan bahwa nilai p-value > *Alpha* 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, paparan informasi, dan pekerjaan dengan kejadian depresi pada penyintas covid -19 tersebut.

Analisis Multivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat dengan Regresi Logistik

Variabel	Exp (B)	95% C.I		p-value
		Lower	Upper	
usia	2,032	.269	15365	0.492
Jenis Kelamin	2,701	.428	17035	0.290
pekerjaan	2,800	.422	18597	0.286
Tingkat pendidikan	9,421	.472	188098	0.142
informasi	1,112	.000	.	0.999
lama isolasi mandiri	10,509	1521	72622	0.017

- Uji Regresi Logistik

Nilai Exp (B) semakin besar maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap variabel dependen yang dinalisis, berdasarkan table diatas maka variable lama isolasi mandiri yang paling besar pengaruhnya terhadap kejadian depresi (Exp (B) = 10.509, yang berarti semakin lama pasien/ penyintas covid -19 menjalani isolasi mandiri, maka semakin tinggi kejadian depresi. Diurutan

kedua ditempati oleh Pendidikan, dimana Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kejadian depresi.

b. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Covid-19 merupakan virus RNA strain tunggal positif yang mengakibatkan infeksi saluran pernapasan (Yuliana, 2020). Virus ini juga mengakibatkan banyak kasus kematian. Peningkatan kematian di rumah sakit dikaitkan dengan usia yang lebih tua (Zhou et al., 2020). Kelompok yang paling beresiko terhadap kematian adalah orang tua yang tinggal dipantai jompo (Fallon et al., 2020). Masa pandemi ini juga memberikan dampak negative bagi masyarakat yang dapat menyebabkan gangguan/kesehatan mental mereka dikarenakan adanya peraturan untuk pencegahan penyebaran dengan melakukan *social distancing*, bekerja dari rumah, karantina mandiri dan juga lockdown yang mempengaruhi system perekonomian dan kegiatan social menjadi terganggu dan tentunya sangat merugikan mereka (Lempang et al., 2021).

Penatalaksanaan berupa isolasi dilakukan untuk mencegah penyebaran lebih lanjut (Yuliana 2020). Tindakan pemerintah untuk *social distancing*, pembelajaran jarak jauh, isolasi mandiri adalah salah satu cara melindungi masyarakat agar tidak terpapar/agar memperlambat penyebaran virus corona (WHO, 2020a). Namun kondisi Isolasi/karantian mandiri tersebut bisa menyebabkan gangguan kesehatan seperti depresi, dan gangguan psikosomatis seperti jantung berdebar, sakit maag, sakit kepala, sesak napas dan lesu (Zulva, 2019). Pada hasil penelitian diatas disebutkan bahwa kejadian depresi banyak terjadi pada usia produktif, dikarenakan tanggung jawab secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga jika pasien menderita covid-19 dan harus dilakukan isolasi sehingga mengalami gangguan untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga, kondisi ini sesuai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan usia remaja da usia 35 tahun banyak mengalami depresi (Lempang et al., 2021). Usia remaja yang cenderung menghabiskan waktu

untuk aktif di social media dan game online bisa memperburuk kualitas tidur sehingga meningkatkan gangguan psikologis (Lempang et al., 2021).

Dari segi pekerjaan, dapat dilihat bahwa responden yang bekerja sebagai tenaga kesehatan mengalami kejadian depresi lebih tinggi, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lempang, yang menyatakan bahwa tenaga medis lebih sering mengalami gejala gejala kecemasan dan depresi, dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa individu yang tidak bisa melakukan pekerjaan dari rumah, individu yang kehilangan pekerjaan dan pelajar juga memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi (Lempang et al. 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sihombing yang mengatakah bahwa tenaga Kesehatan/perawat yang bekerja di ruang isolasi pasien penderita covid-19 mengalami depresi berat (Sihombing and Elon, 2021).

2. Distribusi kejadian depresi

Dari segi jenis kelamin, laki-laki lebih banyak mengalami depresi dibanding perempuan, hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lempang yang menyatakan bahwa wanita lebih banyak mengalami depresi (Lempang et al., 2021), hal ini bisa disebabkan oleh masalah ekonomi dimana pasien tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga akibat isolasi mandiri karena tidak bisa bekerja dari rumah. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakah bahwa usia, jenis kelamin, suku dan keadaan psikosial sewaktu kecil merupakan factor yang bisa menyebabkan terjadinya depresi (Hasan 2017).

Dari segi Pendidikan, didapatkan data bahwa responden dengan Pendidikan tinggi lebih banyak, dan mengalami depresi, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa mahasiswa banyak mengalami stress, kecemasan dan depresi munculnya gangguan makan dan tidur, disebabkan karantina dan kekhawatiran akan nilai akademik yang tidak sesuai dengan harapan mereka (Hamaideh et al., 2021). Hasil ini berbeda dengan

penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa individu yang tidak sekolah yang lebih banyak mengalami depresi dibanding dengan yang sekolah (Surilena and Agus, 2006).

Hasil penelitian terkait paparan informasi menyatakan bahwa responden yang mendapat informasi Sebagian besar tidak mengalami gejala depresi, sedangkan yang mendapat informasi namun tetap depresi adalah 13 responden, hal ini bisa disebabkan oleh adanya informasi yang salah /hoax yang menimbulkan kecemasan pada responden, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Akhtarul et al yang menyatakan bahwa paparan informasi yang salah/hoax di media sosial, bisa menimbulkan peningkatan kecemasan dan depresi (Akhtarul Islam et al., 2020).

3. Analisis Multivariat.

Dari segi lama isolasi mandiri, hasil penelitian ini menyatakan bahwa lama isolasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian depresi, yang berarti bahwa semakin lama seseorang menjalani isolasi mandiri, maka kejadian depresi akan semakin banyak, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara durasi karantina dengan prevalensi kecemasan dan depresi (Akhtarul Islam et al., 2020). Lama isolasi paling berpengaruh dalam kejadian yang menyebabkan depresi dalam penelitian ini yang dibuktikan dengan nilai Exp (B) paling tinggi dibanding dengan variable lain.

Strategi yang digunakan untuk mempertahankan kesehatan mental yaitu dengan cara mempertahankan dampak ekonomi dengan tetap bisa bekerja walaupun sedang menjalani isolasi mandiri dengan cara mengatur tele-working, tele schooling, mempertahankan hubungan social dalam keluarga dan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi virtual yang dapat diakses secara luas seperti radio, ponsel (WHO, 2020a). Strategi lain dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien yang menjalani isolasi mandiri yaitu dengan memberdayakan telemedicine, menciptakan strategi jaringan dan konseling yang memadai (Occhipinti and Pastorelli, 2020). Saran

untuk masyarakat yaitu dengan selalu berpikir positif, melakukan aktivitas, olahraga, mentaati protocol Kesehatan agar terhindar dari wabah covid-19, serta mengelola stress, melakukan aktivitas positif agar terhindar dari gejala depresi. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa aktivitas fisik akan mengurangi kecemasan dan depresi (Physical Activity) (Alsharji, 2020). Pemerintah juga sebaiknya melakukan langkah preventif dan bersifat psikoedukatif dalam mengelola kondisi psikis masyarakat dalam menghadapi wabah virus corona (Lempang et al., 2021).

4. SIMPULAN

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian depresi pada individu yang menjalani isolasi mandiri, diantaranya usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, paparan informasi, dan lama isolasi. Diantaranya banyaknya faktor tersebut, yang paling banyak berpengaruh terhadap kejadian depresi adalah lamanya isolasi, jadi semakin lama seseorang menjalani isolasi, maka kejadian depresi akan semakin besar, Faktor yang paling berpengaruh kedua adalah pendidikan, dimana pendidikan tinggi sangat berpengaruh terhadap kejadian depresi. **Saran:** Sebaiknya masyarakat menerapkan protocol Kesehatan untuk mencegah tertular virus corona, apabila sudah terlanjur terpapar virus, untuk menghindari depresi adalah dengan selalu berpikir positif, mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga kesehatan dengan menerapkan protocol kesehatan, makan bergizi, tidur dan melakukan aktivitas yang cukup. Selain itu Pemerintah sebaiknya memberikan psikoedukasi agar masyarakat selalu bisa beradaptasi dengan kondisi diri dan lingkungannya, mencari solusi atas apa permasalahannya.

5. REFERENSI

Aida, Nur Rohmi. (2021). Menilik Posisi Kasus Covid-19 Di Indonesia Dibandingkan Dengan Negara Lain. *KOMPAS*, July 8, 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/08/073500365/menilik-posisi-kasus-covid-19-di-indonesia->

- dibandingkan-dengan-negara-lain?page=all.
- Akhtarul Islam, Md, Sutapa Dey Barna, Hasin Raihan, Md Nafiul Alam Khan, and Md Tanvir Hossain. (2020). Depression and Anxiety among University Students during the COVID-19 Pandemic in Bangladesh: A Web-Based Cross-Sectional Survey. *PLoS ONE*. 15 (8 August): 1–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238162>.
- Alsharji, Khaled E. (2020). Anxiety and Depression during the COVID-19 Pandemic in Kuwait: The Importance of Physical Activity. *Middle East Current Psychiatry*. 27 (1): 4–11. <https://doi.org/10.1186/s43045-020-00065-6>.
- Fallon, Aoife, Tim Dukelow, Sean P. Kennelly, and Desmond O’Neill. (2020). COVID-19 in Nursing Homes. *QJM: Monthly Journal of the Association of Physicians*, no. April: 391–92. <https://doi.org/10.1093/qjmed/hcaa136>.
- Hamaideh, Shaher H., Hanan Al-Modallal, Mu’ath Tanash, and Ayman Hamdan-Mansour. (2021). Depression, Anxiety and Stress among Undergraduate Students during COVID-19 Outbreak and ‘Home-Quarantine. *Nursing Open*. no. January: 1–9. <https://doi.org/10.1002/nop.2.918>.
- Hasan, Muhammad Nur. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Dharma (PSTW) Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*. 8 (1): 25–30.
- Kedang, Elisabeth Flora S, Rr Listiyawati Nurina, and Derri Tallo Manafe. (2020). Analisa Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Kejadian Depresi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal* 19 (April): 1–9. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/CMJ/article/view/3352/2206>.
- Kementrian Kesehatan, Republik Indonesia. (2021). *Kesiapsiagaan Menghadapi Covid 19*. Jakarta. <https://www.kemkes.go.id/index.php>.
- Lai, Jianbo, Simeng Ma, Ying Wang, Zhongxiang Cai, Jianbo Hu, Ning Wei, Jiang Wu, et al. (2020). Factors Associated with Mental Health Outcomes among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019. *JAMA Network Open*. 3 (3): 1–12. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.3976>.
- Lempang, Giofanny F, Wingga Walenta, Khalisa A Rahma, Nova Retalista, Fransiska J Maluegha, and Firman I Utomo. (2021). Depresi Menghadapi Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Perkotaan (Studi Literatur). *Jurnal Pamator*. 14 (1): 66–71.
- Loades, Maria Elizabeth, Eleanor Chatburn, Nina Higson-Sweeney, Shirley Reynolds, Roz Shafran, Amberly Brigden, Catherine Linney, Megan Niamh Mcmanus, Catherine Borwick, and Esther Crawley. (2020). Rapid Systematic Review: The Impact of Social Isolation Adolescents in the Context of COVID-19. *J Am Acad Child Adolesc Psychiatry*. 59 (11): 1218–39.
- Marsasina, A., and A. Fitrikasari. (2016). Gambaran Dan Hubungan Tingkat Depresi Dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas (Studi Deskriptif Analitik Di Puskesmas Halmahera Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 5 (4): 440–50.
- Occhipinti, Vincenzo, and Luca Pastorelli. (2020). Challenges in the Care of IBD Patients During the CoViD-19 Pandemic: Report From a ‘Red Zone’ Area in Northern Italy. *Inflammatory Bowel Diseases*. 26 (6): 793–96. <https://doi.org/10.1093/ibd/izaa084>.

- Sihombing, Darmawasti, and Yunus Elon. (2021). Gambaran Tingkat Depresi, Kecemasan, Dan Stress Yang Dialami Perawat Dalam Memberikan Perawatan Pada Pasien Covid-19. *Jurnal Skolastik Keperawatan*. 7 (1): 54–62.
- Surilena, and Agus. (2006). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Depresi Pada Lansia Di Jakarta. *Majalah Kedokteran Damianus*.
- Wardani, Galuh Widya. (2021). Kasus Baru Covid-19 Di Indonesia Provinsi Penyumbang Terbanyak. *Tribunnews.Com*. July 8, 2021. <https://www.tribunnews.com/corona/2021/07/08/kasus-baru-covid-19-di-indonesia-tambah-34379-pada-7-juli-2021-ini-5-provinsi-penyumbang-terbanyak?page=2>.
- WHO. (2020a). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Reports. April 1 2020. *WHO Situation Report 2019 (72)*: 1–19. https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200324-sitrep-64-covid-19.pdf?sfvrsn=703b2c40_2%0Ahttps://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200401-sitrep-72-covid-19.pdf?sfvrsn=3dd8971b_2.
- . (2020b). Infection Prevention and Control. *Infection Prevention and Control (IPC) Training*.
- . (2021). WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard. <https://covid19.who.int/>.
- Yuliana. (2020). Corona Virus Diseases (Covid - 19); Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*. 2 (1): 187–92. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/v1i218wh>.
- Zhou, Fei, Ting Yu, Ronghui Du, Guohui Fan, Ying Liu, Zhibo Liu, Jie Xiang, et al. (2020). Clinical Course and Risk Factors for Mortality of Adult Inpatients with COVID-19 in Wuhan, China: A Retrospective Cohort Study. *The Lancet*. 395 (10229): 1054–62. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30566-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30566-3).
- Zulva, Tarisa Novita I. (2019). Covid-19 Dan kecenderungan psikosomatis. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53 (9): 1689–99. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.